

Pentingnya Dialog Antaragama dalam Konteks Pandemi COVID-19

nadya wahyu ratnawati
Nur azka wahida

Abstract. *The COVID-19 pandemic is a reality that impacts and impacts people's lives. This is a complex and urgent situation that needs to be addressed. Even though the global health crisis has been declared over, this pandemic situation is not truly over. To answer this, a response from religious communities is needed, and the response is dialogue. The aim of this research is to highlight the importance of dialogue between religious communities in a pandemic situation. Therefore, the author uses qualitative methods with a library research approach. The author considers dialogue between religious communities to be important in this pandemic problem. The country has a model of reciprocity, mutual transformation and acceptance, as well as an awareness of global responsibility in interfaith dialogue. That is why dialogue plays an important role in motivating people to think and act for good in a pandemic situation.*

Keywords: *COVID-19 pandemic, Dialog, Religion.*

Abstrak. Pandemi COVID-19 merupakan suatu kenyataan yang berdampak dan berdampak pada kehidupan masyarakat. Ini adalah situasi yang kompleks dan mendesak yang perlu diatasi. Meskipun krisis kesehatan global telah dinyatakan berakhir, situasi pandemi ini belum benar-benar berakhir. Untuk menjawab hal ini, diperlukan respon dari umat beragama, dan responnya adalah dialog. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya dialog antar umat beragama dalam situasi pandemi. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penulis menilai dialog antar umat beragama penting dalam permasalahan pandemi ini. Negara ini memiliki model timbal balik, transformasi dan penerimaan timbal balik, serta kesadaran akan tanggung jawab global dalam dialog antaragama. Itu sebabnya dialog berperan penting dalam memotivasi masyarakat untuk berpikir dan bertindak demi kebaikan dalam situasi pandemi.

Kata kunci: Agama, Dialog, Pandemi COVID-19.

LATAR BELAKANG

COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) merupakan penyakit menular yang berlaku sejak 31 Desember 2019 dan disebabkan oleh virus corona baru (SARS-CoV-2) (Organisasi Kesehatan Dunia, 2021). Sebagai penyakit menular tentunya penyebarannya cukup signifikan ke berbagai tempat dan termasuk pandemi. Penyebarannya begitu luas sehingga virus ini menyebar ke banyak negara. Kehadiran COVID-19 di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, ketika Presiden Republik Indonesia mengumumkan kasus pertama virus corona pada dua orang di Depok, Jawa Barat (Ihsanuddin, 2020). Virus corona mempunyai dampak yang cukup besar, dampak dan dampaknya cukup besar. Sehingga dampaknya sangat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat. Akibat pandemi COVID-19 ada pada bidang sosial ekonomi, yakni munculnya kemiskinan. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadi miskin akibat kehadiran COVID-19 yang berkepanjangan, yang juga menyebabkan kondisi sosial yang berpengaruh seperti kekerasan (Maaruf, 2021). Di sisi lain, dampaknya menyangkut bidang kesehatan yakni semakin memburuknya keadaan. dari hidup sehat. Penyakit, gangguan kesehatan mental (depresi, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan), stigmatisasi terhadap pelayanan di rumah sakit (termasuk tenaga kesehatan) bahkan kematian merupakan hal yang cukup serius (Febrida, 2020). Dampak ini menyadarkan masyarakat dan mengharuskan

masyarakat bertindak untuk mengatasinya dengan berusaha memberikan banyak dukungan emosional dan material serta mengikuti praktik sehat dan kemauan untuk melakukan vaksinasi. Seiring berjalannya waktu, permasalahan COVID-19 berakhir sebagai krisis kesehatan global, sebagaimana ditetapkan dan dideklarasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 5 Mei 2023. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat mungkin berpikir bahwa dirinya sudah benar-benar terbebas dari penyakit. pandemi. Namun para pejabat WHO menekankan bahwa keputusan untuk menarik diri dari keadaan darurat tidak berarti akhir dari pandemi (Nolen, 2023). Selain itu, pemerintah Indonesia juga menekankan keadaan virus di bidang kesehatan yang belum selesai secara pasti (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Dalam hal ini “jejak” COVID-19 masih ada, sehingga masyarakat Indonesia sebagai umat beragama harus memberikan perhatian yang konsisten dan konstan terhadap masalah ini. Kalau bicara agama, ada dialog yang merupakan cara membangun hubungan. Namun bagaimana peran penting dialog antar umat beragama? Tujuan artikel ini adalah untuk menyoroti pentingnya dialog antar komunitas agama dalam konteks pandemi COVID-19. dari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun secara kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi ini dipilih dengan alasan untuk menunjukkan signifikansi dialog antar umat beragama dari pandangan para tokoh dan direlevansikan dengan realitas situasi pandemi COVID-19. Peneliti memanfaatkan berbagai referensi-referensi yang valid terkait variabel penelitian, seperti jurnal ilmiah dan buku. Di samping itu, penulis juga mengemukakan teori-teori untuk mendukung argumen dalam penelitian ini. Adapun data-data yang tersedia dianalisis dan dibahas secara deskriptif Lebih spesifik, serta pembahasan ini akan disorot melalui perspektif teologi agama-agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara dan bangsa besar yang memiliki kekayaan yang beragam, salah satunya agama, bahwa ada keyakinan berdasarkan nilai agama masing-masing. Memang tidak mudah untuk mendefinisikan agama secara umum, tetapi seyogianya ada upaya mendeskripsikannya. Apa yang dimaksud dengan agama secara umum mempunyai dimensi keyakinan yang memiliki narasi, doktrin, ritual, praktik, pengalaman, etika, sosial, material, hukum, dan mistik (Smart, 1998, hal. 11–22). Kemudian, Hefner menuturkan bahwa di Indonesia, ada enam agama resmi yang diakui oleh negara, tetapi di luar itu ada banyak yang disebut sebagai keyakinan sehingga Indonesia memang menjadi tempat akan pluralitas

agama/keyakinan yang begitu banyak dan beragam (Hefner, 2018, hal. 211). Mengenai pembahasan tentang agama, studi yang membahas itu juga adalah teologi agama-agama.

Teologi Agama-agama adalah suatu disiplin studi teologi yang berusaha menjelaskan makna dan nilai agama-agama lain secara teologis dengan pemikiran akan arti agama sendiri dalam berhubungan bersama agama lain dan di antara umat beragama (Kärkkäinen, 2003, hal. 20). Dalam studi ini, ada berbagai macam pendirian internalisasi akan agama masing-masing. Namun, penting bahwa di Indonesia, semua warga ingin persahabatan antar mereka yang beragama. Belajar dari masa lalu dan memperbaiki relasi bersama yang lain (*the others*). Dengan pemikiran seperti itu, sifat eksklusif dihindarkan demi tidak tercipta konflik sosial sehingga pendirian akan rendah hati yang dipegang dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Apalagi di situasi pandemi ini, dialog antar agama menjadi aspek penting dalam berelasi bersama yang lain.

Berdialog sebagai Sikap Altruis

Dialog memiliki etimologi dari Bahasa Yunani, *dialogos*, διάλογος, *dia* dan *logos* adalah asal mula istilah dialog. Kata depan “*dia*” berarti “melintasi, dari, antara, oleh, dan melalui”, sedangkan *logos* berarti “kata, ucapan, pengetahuan, dan pemikiran” sehingga dialog adalah bahasa yang dibagikan sebagai alat simbolik budaya dan percakapan yang menjadi media untuk berbagi (Banathy & Jenlink, 2005, hal. 5). Karena dialog menyentuh aspek kehidupan, eksistensi agama mesti diliputi oleh dialog. Setiap agama perlu dialog sehingga dengannya umat beragama mengadakan dialog yang menjadi tanda mengidentifikasi diri sebagai makhluk sosial yang berelasi dan berkomunikasi. Dialog antar agama adalah sebutan yang lazim karena inilah yang menghubungkan agama-agama untuk saling menerima dan menghargai perbedaan keberadaan.

Dialog tidak bercakap pada diri sendiri, dialog tidak sama dengan dan bukan monolog. Dialog itu mengarah pada banyak subjek yang dituju, sedangkan monolog hanya pada diri sendiri yang terkadang identik dengan tidak memperhatikan keberadaan yang lain. Dengan dialog, berarti ada sikap altruis yang menonjol dan dominan. Itu tanda bahwa ada sifat sosial dan nilai moral yang tinggi dari dalam diri dan dikeluarkan menuju sesama. Namun, sering kali dialog sekadar dipahami sebagai berbicara, tetapi inilah yang sedang ditekankan oleh salah satu ahli dialog antar agama, Swidler, bahwa dialog bukan satu-satunya makna akan berbicara bersama. Dia menegaskan dialog sebagai cara baru untuk melihat diri sendiri dan dunia, serta manusia hidup sesuai dengan itu bahwa dialog harus menjadi kebajikan, jalan hidup, menembus seluruh kehidupan dan diekspresikan dalam dialog yang mendalam, berpikir kritis, kecerdasan emosional, kerja sama kompetitif, itulah *Dia-Logos* (Swidler, 2014). Jelas bahwa

dialog bukan sekadar bertemu guna mengeluarkan suara untuk didengar, tetapi dialog menjadi representasi dari esensi dan eksistensi manusia, *human being* untuk berbuat baik.

Dialog antar agama, menurut Lattu, merupakan suatu cara dalam memahami keberadaan agama-agama lain dan suatu sarana yang menghadirkan interaksi damai bagi para pemeluk agama (Lattu, 2019a). Jika agama mengajarkan umat untuk berbuat kebaikan kepada semua orang, dialog antar agama adalah realitas konkret dari berbuat baik terhadap sesama. Dialog semacam itu membuat suasana makin adem dan meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang penting. Dialog bukan suatu perlombaan yang ditujukan untuk mencari saingan dan pemenang, dialog bertujuan untuk menciptakan kebersamaan yang harmonis. Kehadiran dialog bukan untuk menciptakan separasi sosial, tetapi menumbuhkan integrasi sosial di kehidupan manusia. Perbedaan bukan menjadi penghalang dalam berdialog, tetapi momen berharga dalam memahami (*understand*) yang lain sebagai subjek (hidup ber-sesama).

Menurut Barnes, ada empat jenis dialog antar agama, yaitu dialog kehidupan, dialog tindakan bersama, dialog pengalaman religius, dan dialog pertukaran teologis yang semuanya mewakili dimensi berbeda dari pengalaman manusia yang sudah dikenal, perjumpaan sehari-hari bersama orang lain yang membuka kebaruan pada pandangan dan kemungkinan dari kehidupan yang berdampingan bahwa manusia belajar akan penerimaan satu sama lain sebagai tetangga (Barnes, 2004). Dialog adalah peluang untuk menguak solidaritas di tengah-tengah kehidupan antar agama. Umat mengetahui bahwa dampak pandemi sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat, tetapi umat beragama yang berdialog dapat mengatasinya. Sembari berdiskusi akan pemahaman yang lain, juga diluangkan waktu berpikir dan bercakap akan persoalan pandemi. Itu menjadi nilai berharga dari fungsi dialog, bahwa umat berpikir dan berbagi rasa dengan sesama dalam melihat peristiwa penting. Dialog menstimulasi umat beragama untuk menunjukkan konsep, sekaligus memotivasi mereka untuk beraksi pada situasi pandemi. Melalui konstruksi dialog antar agama, nilai-nilai kemanusiaan untuk berbuat baik tetap hidup jika direalisasikan terus-menerus.

Mutualitas, *Mutual Transformation*, dan Penerimaan

Untuk menyentuh aspek-aspek pandemi COVID-19 berkenaan dengan dialog pada semua agama, diperlukan suatu model konstruktif dalam menekankan dialog yang berisi relasi pada agama-agama. Sebelumnya telah dijelaskan tentang persoalan yang berciri eksklusif dan egoistis perlu dihindarkan karena sifat semacam itu tidak membawa keuntungan di tengah-tengah pandemi. Sifat altruis, afeksi, karitatif, dan *unselfishness* adalah dimensi penting yang mesti ditegakkan dalam situasi tersebut. Sifat itu mampu membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan dan memberi diri untuk menopang sesama yang menderita. Dialog yang

berfaedah adalah dialog yang menjawab mengenai bagaimana manusia dibebaskan dari penderitaan di masa pandemi. Kebutuhan akan model yang berisi dialog seperti itu dibutuhkan. Mutualitas, *mutual transformation*, dan penerimaan dipakai sebagai jawaban yang relevan dengan maksud untuk ditekuni secara bersama-sama demi kebaikan bersama (*common good*).

Model mutualitas adalah model yang menekankan hubungan yang memiliki elemen korelatif dan bersifat saling menguntungkan atau membawa kebaikan. Mutualitas perjumpaan agama-agama bukan sekadar keragaman, melainkan mitra dialog potensial dalam berhubungan yang menguak kesempatan bagi agama-agama untuk saling berkomunikasi yang didengarkan dari keterbukaan yang berubah dan belajar (Knitter, 2014). Keniscayaan dialog itu penting dalam hubungan ini yang mengedepankan mutualisme dalam berelasi dan apa yang dibuat bukan untuk merugikan orang lain. Model ini mencetuskan tiga jembatan yang saling mengisi dalam agama-agama, *jembatan filosofis-historis* (pengalaman historis dan kenyataan Ilahi), *jembatan religius-mistik* (kekuatan pengalaman mistik dari religiositas), dan *jembatan etis-praktis* (tanggung jawab berbuat baik). Dalam hal ini, *jembatan etis-praktis* menjadi upaya bagi agama-agama untuk berdialog yang bertujuan memberi perhatian dan mengatasi kemiskinan dan penderitaan (Knitter, 2014). Jadi, upaya itu secara langsung menggambarkan tindakan sosial yang nyata.

Mutual juga bersifat transformatif sebagaimana yang ditekankan oleh Lattu, bahwa *mutual transformation* mengandung dimensi keterbukaan hati kepada orang lain dengan tidak kehilangan identitas agama sendiri (Lattu, 2019b). Apa yang dimaksud dengan mutual, korelasi (hubungan timbal balik) adalah pertemuan antara agama-agama yang saling berdialog dengan pikiran dan rasa. Para pemeluk agama bertemu satu sama lain dengan tujuan memberi dan menyuguhkan pengalaman, narasi kehidupan, pengetahuan, visi-misi, dan rencana konkret dalam berelasi. Ada ajakan dari *mutual transformation* (harapan baru) untuk masyarakat agar terhubung dalam dialog yang mendalam, saling memahami, berinteraksi, membuka hati terhadap pengikut agama lain, serta belajar akan perbedaan dan persamaan dari agama-agama lainnya (Lattu, 2019b). Dalam hal ini, model ini disinggung dalam persoalan pandemi untuk menumbuhkan solidaritas.

Model penerimaan adalah model yang menekankan penerimaan sekaligus penghargaan akan yang lain. Perbedaan memang ada, tetapi bukan berarti ditolak, melainkan menerima yang berbeda itu sebagaimana agama itu beragam, bukan hanya satu. Semua agama memiliki ciri khas masing-masing yang perlu diterima. Dalam hal ini, model penerimaan melihat perbedaan sebagai anugerah karena menciptakan rasa penasaran mengenai kegigihan untuk belajar akan yang lain dan tidak sekadar diakui, tetapi perbedaan dibenarkan dan dibiarkan sebagaimana

adanya sehingga dialog makin konstruktif dari upaya mempertahankan perbedaan yang saling belajar dari perbedaan (Knitter, 2014). Perbedaan menghasilkan penerimaan dan pengakuan akan yang lain guna mendorong umat berdialog tentang isu-isu penting. Ketiga penekanan tadi membawa dialog yang berefleksi dan beraksi di masa pandemi dengan tetap merespons bidang sosial-ekonomi (memberi bantuan terhadap kaum marginal) dan bidang kesehatan (himbauan untuk taat protokol kesehatan dan vaksinasi).

Tanggung Jawab Global dalam Dialog Antar Umat Beragama

Sebagai makhluk sosial yang memiliki hati nurani, umat diwajibkan untuk berbuat baik terhadap sesama. Saat ketidaknyamanan atau kesengsaraan hadir di tengah pandemi, umat perlu bertindak riil. Adapun arti sebagai manusia menjadi tanda bahwa ada tanggung jawab yang diemban secara terus-menerus. Tanggung jawab itu bersifat global dengan arti menyentuh isu-isu umum yang memang harus ditindaklanjuti. Dialog antar umat beragama mesti menjadi dialog yang dengan sadar bertanggung jawab secara global. Tanggung jawab global adalah pengertian pembebasan yang mengusahakan keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia beserta lingkungan (Knitter, 2008, hal. 21). Dengan demikian, umat beragama yang mengisi dialog antar agama makin menemukan arah dan tujuannya untuk dilakukan.

Tanggung jawab global dalam dialog antar agama menghadirkan *kesempatan* yang berbarengan dalam *kebutuhan* dari sebuah pengalaman bahwa kebutuhan untuk menanggapi penderitaan yang urgen merupakan kewajiban moral (Knitter, 2008, hal. 52). Apa yang berhubungan dengan praksis etis-moral itu penting untuk dihidupkan. Semua orang memiliki kebutuhan tentang hidup ber-sesama. Manusia sejati tidak akan pernah tega membiarkan dan melihat sesamanya hidup di dalam penderitaan, apalagi situasi pandemi memang suatu fakta yang amat meresahkan masyarakat. Apa yang membuat manusia benar-benar makhluk hidup ketika dirinya mencerminkan perilaku sosial dalam semua kehidupan.

Arah dan tujuan dialog berciri tanggung jawab global yang menyorot dimensi kehidupan. Ini perlu dilihat berkenaan dengan situasi pandemi COVID-19. Ada banyak kesusahan yang terjadi, tetapi ketika tanggung jawab itu dilakukan berarti ada kesadaran untuk berperilaku baik. Dialog itu baik apabila berisi kemauan bertanggung jawab akan masalah yang terjadi (bersifat global). Keefektifan dialog perlu dipertajam dengan tujuan membawa dampak positif. Agama mengajarkan kasih, itu berarti agama yang berdialog sedang bercakap dan berupaya menegakkan kasih kepada sesama di saat ini, pada masa pasca pandemi, dan terus-menerus. Umat menegakkan kasih melalui perbuatan yang berfaedah bagi masyarakat yang membutuhkan. Dari hal itu, orang kaya menolong yang miskin, saling tolong-menolong, tanpa mementingkan diri sendiri. Perlu diberlakukan keseimbangan agar kehidupan penuh

kedamaian. Pada kondisi kemiskinan dan penderitaan terjadi, umat beragama tetap memberi bantuan (material dan spiritual) dari upaya berdialog. Kesehatan menurun dan kesakitan makin naik, tetapi umat beragama memberi pelayanan kesehatan dengan konstan mengupayakan diri untuk patuh terhadap protokol kesehatan dan menyediakan diri untuk divaksin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perihal COVID-19 memang menjadi persoalan serius yang tidak boleh dihindari, tetapi direspons dengan arif, bahwa ada upaya manusia menanggapi kehadirannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu menolong sesamanya dan sebagai makhluk religius, manusia bertindak sebagai umat beriman yang autentik. Perkara itu disorot melalui dialog antar umat beragama yang mengandung refleksi dan menyajikan aksi, terutama di situasi pandemi. Melalui dialog yang bersifat membangun, semua agama bekerja sama dengan solidaritas dan kohesi sosial untuk membantu masyarakat yang menderita. Dialog antar umat beragama seyogianya tetap menjadi kewajiban, tanggung jawab, dan kebutuhan pada situasi pandemi COVID-19 untuk menghidupkan nilai kebajikan. Adapun penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam pengkajian yang tidak terlalu mendalam terkait hakikat dialog antar umat beragama dan seputar kondisi COVID-19. Oleh karena itu, peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih komprehensif terkait pembahasan tersebut pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Banathy, B. H., & Jenlink, P. M. (Ed.). (2005). *Dialogue as a Means of Collective Communication*. New York: Springer.
- Barnes, M. (2004). *Theology and the Dialogue of Religions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Febrida, M. (2020). Dampak Positif dan Negatif Pandemi COVID-19 di Bidang Kesehatan Seperti Apa? Diambil 20 November 2021, dari Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/health/read/4415043/dampak-positif-dan-negatif-pandemi-covid-19-di-bidang-kesehatan-seperti-apa>
- Hefner, R. W. (2018). *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. Abingdon: Routledge.
- Ihsanuddin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. Diambil 26 September 2021, dari Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- Kärkkäinen, V.-M. (2003). *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives*. Downers Grove: InterVarsity Press.

- Kemenkes RI. (2023). Darurat Kesehatan Global Dicabut, Kemenkes: Bukan Berarti Pandemi COVID-19 Berakhir. Diambil 27 Juni 2023, dari [sehatnegeriku.kemkes.go.id](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20230509/0542948/darurat-kesehatan-global-dicabut-kemenkes-bukan-berarti-pandemi-covid-19-berakhir/) website: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20230509/0542948/darurat-kesehatan-global-dicabut-kemenkes-bukan-berarti-pandemi-covid-19-berakhir/>
- Knitter, P. F. (2008). *Satu Bumi, Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P. F. (2014). *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lattu, I. Y. M. (2019a). Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia. In G. Giordan & A. P. Lynch (Ed.), Volume 10: *Interreligious Dialogue* (hal. 70–90). Leiden: Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004401266>
- Lattu, I. Y. M. (2019b). Mutual Transformation in the Early Histories of Christianity and Islam. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1–23. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4252>
- Maaruf, E. (2021). Angka Kemiskinan di Indonesia Naik Akibat Pandemi Covid-19. Diambil 20 November 2021, dari [SINDOnews.com](https://nasional.sindonews.com/read/500774/15/angka-kemiskinan-di-indonesia-naik-akibat-pandemi-covid-19-1627999725) website: <https://nasional.sindonews.com/read/500774/15/angka-kemiskinan-di-indonesia-naik-akibat-pandemi-covid-19-1627999725>
- Nolen, S. (2023). W.H.O. Ends Global Health Emergency Designation for Covid. Diambil 27 Juni 2023, dari [The New York Times](https://www.nytimes.com/2023/05/05/health/covid-who-emergency-end.html) website: <https://www.nytimes.com/2023/05/05/health/covid-who-emergency-end.html>
- Smart, N. (1998). *The World's Religions* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Swidler, L. (2014). *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave Macmillan.
- World Health Organization. (2021). Coronavirus disease (COVID-19). Diambil 26 September 2021, dari [World Health Organization](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19) website: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>.